

Studi Deskriptif Dukungan Teman Sebaya dan *School Engagement* pada Siswa Kelas VI di SDIT X

Descriptive Study of Peer Support and School Engagement of Sixth Grade Students at SDIT X

¹Lathifa El Nashrur Rahmani, ²Sulisworo Kusdiyati
^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
 Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
 email: ¹lathifarhmn@gmail.com, ²sulisworokusdiyati@gmail.com

Abstract. Private schools are allowed by the government to develop curricula according to their respective visions and missions with conditions in accordance with national standards. This results in various school systems, one of which is the full day school system. SDIT X applies a full day school system with 8-9 hours of study time per day. Sixth grade students have more demands because they have to prepare for the national exam. This can affect the involvement of students in the school environment and class called school engagement. The students appreciate the existence of peers who are not picky friends, help when they do not understand the lesson, lend to each other, praise each other and strengthen to help them which indicates a relationship between peer support and school engagement. This study aims to obtain an overview regarding the level of peer support and school engagement of sixth grade students at SDIT X. The research method used is descriptive research method with a measuring instrument in the form of questionnaires conducted on the entire population with a total of 41 students. The measuring instrument used is adaptation from School Engagement Measurement by Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., Friedel, J., and Paris, A. H. (2005) and Interpersonal Support Evaluation List by Cohen, S., and Hoberman, H. M. (1983). The results showed that students who had a high level of peer support amounted to 65,9% and students who had a high level of school engagement amounted to 61%.

Keywords: Peer Support, School Engagement, Sixth Grade Students

Abstrak. Sekolah swasta dibolehkan oleh pemerintah untuk untuk mengembangkan kurikulum sesuai visi dan misi masing-masing dengan syarat sesuai dengan standar nasional. Hal ini menghasilkan berbagai sistem sekolah, salah satunya sistem *full day school*. SDIT X menerapkan sistem sekolah *full day* dengan waktu belajar 8-9 jam perhari. Siswa kelas VI memiliki lebih banyak tuntutan karena harus mempersiapkan ujian nasional. Hal ini dapat mempengaruhi keterlibatan siswa-siswi di lingkungan sekolah dan kelas yang disebut dengan *school engagement*. Para siswa menghayati keberadaan teman sebaya yang tidak pilih-pilih teman, membantu ketika tidak mengerti pelajaran, saling meminjamkan barang, saling memuji dan menguatkan untuk membantu mereka yang mengindikasikan adanya hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *school engagement*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat dukungan teman sebaya dan *school engagement* pada siswa kelas VI di SDIT X. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan alat ukur berupa kuesioner yang dilakukan pada seluruh populasi dengan total 41 siswa. Alat ukur yang digunakan adalah adaptasi dari *School Engagement Measurement* oleh Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., Friedel, J., dan Paris, A. H. (2005) dan *Interpersonal Support Evaluation List* oleh Cohen, S., dan Hoberman, H. M. (1983). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat dukungan teman sebaya tinggi berjumlah 65,9% dan siswa yang memiliki tingkat *school engagement* tinggi berjumlah 61%.

Kata Kunci: Dukungan Teman Sebaya, School Engagement, Siswa Kelas VI

A. Pendahuluan

Generasi muda memiliki tanggung jawab untuk menentukan kemajuan bangsa dan negara. Salah satu cara untuk mempersiapkan anak-anak agar dapat menerima tanggung jawab tersebut adalah melalui pendidikan. Selain pemerintah, masyarakat juga

perlu ikut serta membantu memajukan pendidikan bangsa. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan berbasis masyarakat. Pendidikan yang dikelola masyarakat ini dikenal dengan pendidikan swasta atau sekolah swasta. Sekolah swasta

dibolehkan oleh pemerintah untuk untuk mengembangkan kurikulum sesuai visi dan misi masing-masing dengan syarat sesuai dengan standar nasional. Hasilnya saat ini terdapat macam-macam jenis sekolah swasta dengan kekhasannya masing-masing, salah satunya adalah sekolah swasta dengan sistem sekolah *full day*.

Salah satu sekolah yang menerapkan sistem sekolah *full day* adalah SDIT Daarul Fikri. Siswa kelas VI SDIT Daarul Fikri memiliki banyak tuntutan, diantaranya adalah harus bersekolah 8-9 jam perhari, terkadang harus meluangkan waktu di akhir pekan untuk program sekolah, menjadi contoh untuk adik kelas, mendampingi adik kelas, nilai akademik yang memuaskan, nilai ujian nasional yang tinggi, dan jam pelajaran tambahan baik di sekolah maupun luar sekolah. Hal ini dapat mempengaruhi keterlibatan mereka di sekolah yang dalam kajian psikologi disebut dengan *school engagement*. Menurut Fredricks et al. (2004), *school engagement* adalah keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik dan non-akademik meliputi tingkah laku, emosi, dan upaya kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas.

Penelitian mengenai sekolah *full day* yang dilakukan oleh Winarni (2005) menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki banyak waktu atau menghabiskan sebagian waktunya di sekolah mempunyai peluang lebih besar untuk mengalami kejenuhan belajar di sekolah daripada siswa yang bersekolah di sekolah formal biasa (sekolah umum). Penelitian lain mengenai sekolah *full day* yang dilakukan Refliandra dan Muslimin (2011) mengatakan bahwa siswa sekolah *full day* memiliki tingkat stres yang lebih tinggi daripada siswa sekolah *half day*. Ada beberapa alasan yang menyebabkan hal tersebut, diantaranya yaitu panjangnya waktu belajar dan

kesempatan siswa untuk bermain pun juga terbatas. Jika energi sudah digunakan untuk melakukan aktivitas (belajar), siswa menjadi lelah dan kurang bersemangat.

Akan tetapi berdasarkan hasil survey, siswa-siswi kelas VI SDIT Daarul Fikri jarang membolos, mengumpulkan tugas tepat waktu, mendengar arahan guru, mendengarkan materi dengan seksama, bertanya kepada guru, berdiskusi saling mengajarkan satu sama lain, jarang terlibat dalam masalah di sekolah, tertib mematuhi aturan, bekerja kelompok, membuat rangkuman, memiliki jadwal belajar, dan mencatat ketika di kelas. Siswa-siswi menyukai sekolah, guru, teman, dan orang-orang di lingkungan sekolah mereka.

Berdasarkan hasil survey, siswa-siswi kelas VI di SDIT Daarul Fikri merasa memiliki banyak teman yang cocok dengan mereka, memiliki kesamaan minat dan tidak pilih-pilih teman, memberikan informasi mengenai cara mengerjakan soal, menjelaskan mata pelajaran yang mereka tidak ketahui, membantu mengerjakan tanggung jawab kegiatan di luar akademik, saling meminjamkan barang, sering melakukan berbagai kegiatan bersama, memuji mereka ketika melakukan sesuatu dengan baik, menguatkan ketika mereka merasa kelelahan atau kesulitan, dan saling mendukung. Hal ini membuat siswa bahagia dan dapat mengikuti kegiatan sekolah yang di dalam kajian psikologi disebut dengan dukungan sosial. Dukungan sosial menurut Cohen et al. (1985) adalah sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu yang bersangkutan.

Dukungan teman sebaya sudah banyak diketahui berkontribusi pada berbagai fungsi dalam kehidupan orang

remaja dan dewasa, tetapi tidak banyak diketahui efeknya pada masa kanak-kanak. Menurut Berk (2013), di masa anak akhir, teman sebaya menjadi konteks yang semakin penting untuk perkembangan anak. Kontak dengan teman sebaya, berkontribusi pada perluasan perspektif dan pemahaman tentang diri dan orang lain. Perkembangan ini, kemudian, meningkatkan interaksi teman sebaya. Pada masa anak akhir, anak-anak menunjukkan hasrat yang kuat untuk memiliki kelompok. Kelompok dengan teman sebaya memberikan anak-anak wawasan tentang struktur sosial yang lebih besar, dan pertemanan berkontribusi pada pengembangan kepercayaan dan kepekaan. Selama tahun-tahun sekolah, pertemanan menjadi lebih kompleks dan berdasarkan alasan psikologis. Oleh karena itu, pertemanan pada masa ini cenderung lebih tinggi dalam hal berbagi pikiran dan perasaan, dukungan sosial, dan perilaku prososial (Berk, 2013).

Berdasarkan penjabaran di atas, maka tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat dukungan teman sebaya pada siswa kelas VI di SDIT Daarul Fikri.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat *school engagement* pada siswa kelas VI di SDIT Daarul Fikri.

B. Landasan Teori

Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), *school engagement* adalah *school engagement* adalah keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik dan non-akademik meliputi tingkah laku, emosi, dan upaya kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. Fredricks et al. melakukan suatu ulasan dan mengusulkan sifat multidimensional

konstruk yang mendefinisikan *engagement* ke dalam tiga cara, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

Behavioral engagement mengacu pada tindakan partisipasi yang meliputi keterlibatan dalam aktivitas akademik dan sosial atau ekstrakurikuler. Definisi pertama memerlukan perilaku positif, seperti mengikuti aturan dan mematuhi norma-norma kelas, serta tidak adanya perilaku yang mengganggu seperti bolos sekolah dan terlibat dalam masalah. Definisi kedua menyangkut keterlibatan dalam pembelajaran dan tugas-tugas akademik yang meliputi perilaku seperti usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, bertanya, dan berkontribusi terhadap diskusi kelas. Definisi ketiga melibatkan partisipasi dalam kegiatan terkait sekolah seperti olahraga atau organisasi sekolah.

Emotional engagement meliputi reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, civitas akademik, dan sekolah yang menumbuhkan rasa keterikatan siswa terhadap institusi (sekolah atau kelas). *Emotional engagement* mengacu pada reaksi afektif siswa di kelas, termasuk ketertarikan, kebosanan, kebahagiaan, kesedihan, dan kecemasan.

Cognitive engagement mengacu pada investasi yang mencakup perhatian dan kemauan untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami materi yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit. Salah satu definisi berfokus pada investasi psikologis dalam pembelajaran, dimana siswa memiliki keinginan untuk lebih baik hingga melampaui persyaratan, dan preferensi untuk tantangan.

Dukungan sosial dalam Cohen & Syme (1985) didefinisikan sebagai sumber-sumber yang disediakan orang lain. Dengan melihat dukungan sosial

dalam hal sumber daya, informasi atau hal-hal yang berpotensi bermanfaat, ditemukan kemungkinan bahwa dukungan mungkin memiliki efek negatif serta positif pada kesehatan dan kesejahteraan. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu yang bersangkutan. Cohen & Syme telah membedakan antara bentuk dukungan sosial psikologis dan non-psikologis, yaitu *tangible*, *appraisal*, dan *emotional support* (*self-esteem* dan *belonging*).

Tangible support adalah bantuan yang nyata yang berupa tindakan atau bantuan fisik dalam menyelesaikan tugas. Meskipun hampir setiap orang dengan sumber daya yang dibutuhkan dapat menyediakan seseorang yang membutuhkan uang, perawatan, atau bentuk bantuan lainnya, dukungan nyata mungkin paling efektif ketika pemberian bantuan dipandang pantas oleh penerima. Bantuan material sering kali menunjukkan informasi tentang hubungan seseorang dengan sistem pendukung serta pemberian bantuan.

Appraisal support adalah bantuan yang berupa nasihat yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk membantu mengurangi stresor. Pandangan umum tentang bagaimana hubungan interpersonal berkaitan dengan potensi efek patologis dari stressor menunjukkan bahwa mediasi ini melibatkan penilaian atau penilaian kembali dari stressor yang berpotensi berbahaya menjadi tidak mengancam.

Self-esteem support adalah dukungan yang diberikan oleh orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu/perasaan seseorang sebagai bagian dari sebuah kelompok

dimana para anggotanya memiliki dukungan yang berkaitan dengan *self-esteem* seseorang. Agaknya dukungan dapat meningkatkan tingkat harga diri seseorang baik oleh pujian orang lain yang relevan (status adalah dimensi penting di sini) atau melalui perbandingan sosial positif dengan orang lain yang serupa.

Belonging support adalah menunjukkan perasaan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa kebersamaan. Salah satu kemungkinan adalah bahwa peningkatan rasa *belonging* dan perasaan solidaritas memiliki efek peningkatan yang umum pada suasana hati. Dengan asumsi bahwa ada beberapa tingkat pengaruh positif yang diperlukan untuk kesehatan dan kesejahteraan, peningkatan tambahan yang diberikan oleh perasaan solidaritas dapat membantu individu mempertahankan tingkat minimum tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data Dukungan Teman Sebaya dengan *School Engagement*

Berdasarkan hasil pengukuran pada subjek penelitian, diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat *school engagement* rendah berjumlah 16 siswa (39%) dan siswa yang memiliki tingkat *school engagement* tinggi berjumlah 25 siswa (61%) artinya siswa kelas VI SDIT X cenderung memiliki tingkat *school engagement* yang tinggi. Selanjutnya siswa yang memiliki tingkat dukungan teman sebaya rendah berjumlah 14 siswa (34,1%) dan siswa yang memiliki tingkat dukungan teman sebaya tinggi berjumlah 27 siswa (65,9%) artinya siswa kelas VI SDIT X cenderung memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang tinggi.

Tabel 1 Tabulasi Silang Dukungan Teman Sebaya dengan School Engagement

		<i>School Engagement</i>		Total
		Rendah	Tinggi	
Dukungan Teman Sebaya	Rendah	10 (24,4%)	4 (9,7%)	14 (34,1%)
	Tinggi	6 (14,6%)	21 (51,2%)	27 (65,9%)
Total		16 (39%)	25 (61%)	41 (100%)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa siswa kelas VI di SDIT X yang memiliki tingkat dukungan teman sebaya rendah dengan *school engagement* rendah berjumlah 10 siswa (24,4%), tingkat dukungan teman sebaya tinggi dengan *school engagement* rendah berjumlah 6 siswa (14,6%), tingkat dukungan teman sebaya rendah dengan *school engagement* tinggi berjumlah 4 siswa (9,7%), dan tingkat dukungan teman sebaya tinggi dengan *school engagement* tinggi berjumlah 21 siswa (51,2%). Pernyataan tersebut sejalan dengan konsep teori dan penelitian sebelumnya.

Menurut Fredricks (2004), siswa akan lebih terlibat ketika konteks kelas memenuhi *need for relatedness* mereka, yang mungkin terjadi di ruang kelas di mana guru dan teman menciptakan lingkungan yang peduli. Ketika siswa-siswi saling mendukung, lingkungan tersebut dapat tercipta. Hal ini juga menunjukkan hubungan positif antar anggota kelas dan menghasilkan konteks kelas dan sekolah yang positif. Lingkungan yang positif membuat siswa merasa diterima, aman dan betah di sekolah sehingga lebih mungkin untuk terlibat di sekolah.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Ladd (1999) dan Ladd & Coleman (1997) menunjukkan bahwa dukungan dan

keterlibatan teman sebaya cenderung bersifat timbal balik. Siswa yang tidak mematuhi aturan sekolah atau yang tidak suka sekolah cenderung kecil kemungkinannya menganggap teman sebaya sebagai pendukung. Sebaliknya, siswa yang terlibat di sekolah dengan mematuhi aturan atau menyukai sekolah akan membuat lingkungan sekolah dan kelas yang positif. Lingkungan yang positif tersebut membuat siswa lebih mudah bersosialisasi sehingga lebih mungkin untuk saling memberi dukungan dan mempersepsi bahwa teman-temannya mendukungnya. Penelitian yang dilakukan oleh Halimah, Kusdiyati, & Susandari (2017) juga menunjukkan bahwa konteks teman sebaya seperti keterlibatan secara emosional, menunjukkan struktur dan dukungan otonomi dalam berinteraksi berpengaruh terhadap *self-system processes* (*sense of relatedness, sense of autonomy, sense of competence*) yang berdampak kepada keterlibatan belajar.

Selain itu hasil tabulasi silang menunjukkan terdapat siswa yang memiliki tingkat dukungan teman sebaya tinggi dengan *school engagement* rendah sebanyak 6 siswa (14,6%) dan tingkat dukungan teman sebaya rendah dengan *school engagement* tinggi sebanyak 4 siswa (9,7%). Pernyataan tersebut tidak

sejalan dengan konsep teori dan penelitian sebelumnya. Guna mencari informasi lebih, dilakukan wawancara pada sepuluh siswa tersebut. Siswa yang memiliki dukungan teman sebaya tinggi dengan *school engagement* rendah mengatakan bahwa dukungan dari teman sebaya saja tidak terlalu berpengaruh bagi mereka dalam aktivitas di sekolah, tetap saja mereka merasa malas dan kurang termotivasi. Selain itu, terdapat faktor lain seperti teman-teman dekatnya di sekolah yang sama-sama malas sehingga mereka terbawa. Siswa yang memiliki dukungan teman sebaya rendah dengan *school engagement* tinggi mengatakan bahwa mereka pemalu dan kurang dekat dengan teman sebayanya, akan tetapi terdapat hal-hal lain yang memotivasi mereka terlibat di sekolah seperti mereka menyukai sistem sekolah dan merasa dibantu oleh guru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Siswa yang memiliki tingkat dukungan teman sebaya tinggi berjumlah 65,9% artinya siswa kelas VI SDIT Daarul Fikri cenderung memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang tinggi.
2. Siswa yang memiliki tingkat *school engagement* tinggi berjumlah 61% artinya siswa kelas VI SDIT Daarul Fikri cenderung memiliki tingkat *school engagement* yang tinggi.

Saran Praktis

1. Bagi guru-guru dan pengelola sekolah dengan sistem *full day school* dapat menerapkan program-program dan menciptakan suasana sekolah yang dapat meningkatkan

dukungan sosial antar teman sebaya pada siswanya seperti membiasakan siswa untuk saling memuji dan membuat perbandingan positif untuk membantu meningkatkan *school engagement*.

2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lain yang berkaitan dengan *school engagement* yang terdapat indikasinya dalam hasil wawancara penelitian ini, seperti iklim sekolah, hubungan dengan guru, dan *conformity*.

Daftar Pustaka

- Berk, L. E. (2013). *Development Through The Lifespan: Sixth Edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). Positive Events and Social Supports as Buffers of Life Change Stress, *Journal of Applied Social Psychology*, 13(2), 99-125
- Cohen, S., & McKay, G. (1984). Social Support, Stress and The Buffering Hypothesis: A Theoretical Analysis. In A. Baum, S. E. Taylor, & J. E. Singer, *Handbook of Psychology and Health*. New Jersey: Erlbaum.
- Cohen, S., & Syme, L. (1985). *Social Support and Health*. San Fransisco: Academic Press.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., Friedel, J., & Paris A. H. (2005) School Engagement. In K. A. Moore & L. H. Lippman,

- Conceptualizing and Measuring Indicators of Positive Development: What Do Children Need to Flourish?* New York: Springer Science+Business Media.
- Halimah, L., Kusdiyati, S., & Susandari. (2017). Pengaruh Konteks Teman Sebaya Terhadap Keterlibatan Belajar dengan Mediator Self-System Processes. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 265-274
- Ladd, G. W., Birch, S. H., & Buhs, E. S. (1999). Children's Social and Scholastic Lives in Kindergarten: Related Spheres of Influence. *Child Development*, 70, 1373-1400
- Ladd, G. W., & Coleman, C. (1997). Children's Classroom Peer Relationship and Early School Attitudes: Concurrent and Long-term Associations. *Early Education and Development*, 8, 51-66
- Refliandra, R., & Muslimin, Z. I. (2011). Perbedaan Tingkat Stres antara Siswa Sekolah Dasar yang Bersistem Full Day dan Half Day. *Jurnal Proyeksi*, 6 (1), 40-44
- Winarti, E. (2005). *Hubungan Pemanfaatan Waktu Belajar dengan Kejenuhan Belajar pada Siswa Kelas V SDIT Nur Hidayah Surakarta*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.